



Riwayah: Jurnal Studi Hadis

issn 2460-755X eissn 2502-8839

Tersedia online di: journal.stainkudus.ac.id/index.php/riwayah

MENELADANI STRATEGI AHLI HADIS DALAM MENYELEKSI RIWAYAT *HOAX*

Muhammad Agus Zuhurul Fuqohak

Institut Agama Islam Negeri Kudus, Indonesia

fuqohak@gmail.com

Abdul Karim

Institut Agama Islam Negeri Kudus, Indonesia

karim@iainkudus.ac.id

Abstrak

Penelitian ini berusaha mengungkap usaha dan strategi para ulama hadis dalam menyeleksi hadis-hadis palsu yang mulai bertebaran di *zamân fitnah* (politik panas) untuk kemudian dikaitkan dengan tata cara menghadapi berita-berita *hoax* yang juga bertebaran di era sekarang ini. Tulisan yang menggunakan metode penelitian kualitatif dan bersumber data kepustakaan ini menemukan bahwa hadis-hadis palsu itu bisa diidentifikasi dengan lemahnya susunan kata, sistem *sanad* yang menjanggalkan dan sejenisnya. Kemudian upaya para ulama hadis itu terlihat dengan pembukuan besar-besaran hadis-hadis palsu. Lalu, menganalisa tajam pula tentang siapa yang dicurigai telah memalsukan hadis. Tidak hanya itu, sumber-sumber hadis pun digalakkan dengan kuat agar benar-benar menutup celah menuju hadis palsu. Ini bisa menjadi teladan agar penanganan berita *hoax* harus serius. Sebab, esensi dari hadis palsu dan berita *hoax* juga sama. Yaitu tidak memiliki data sumber yang jelas dan bisa dipertanggung-jawabkan.

Kata Kunci: hadis *maudhû'*, berita *hoax* dan riwayat *hoax*

Abstract

This research seeks to uncover the efforts and strategies of the hadith scholars in selecting false hadith that began to spread in the hot politics to be linked to the procedures for dealing with hoax news that also spread in the present era. The writing that uses qualitative research methods and sourced from library data finds that these false hadith can be identified by the weakness of the texts, the dislodging system of the

sanad and the like that. Then the efforts of the hadith scholars were seen with the massive book of false hadith. Then, also analyze sharply about who is suspected of having forged a hadith. Not only that, the sources of hadith were strongly encouraged to completely close the gap to false hadith. This can be an example so the handling of hoax news must be serious. Because, the essence of fake hadith and hoax news is the same. That is not having clear and accountable source data.

Keyword: false hadith, hoax news, hoax history

Pendahuluan

Korelasi antara hadis palsu dan berita *hoax* itu sangat jelas. Keduanya sama-sama tidak memiliki sumber akurat yang bisa dipertanggung-jawabkan (Duâ', 2014, hlm. 7). Sehingga mengkaji salah satunya itu sama saja dengan menguatkan studi lainnya. Artinya, satu sama lain bisa saling mengisi dan mencerahkan. Karena intinya adalah sama. Yaitu memerangi berita yang tidak benar sehingga tidak menjebak masyarakat yang mengikutinya. Karena mudharat keduanya sama. Hadis palsu menyandarkan bukan hadis pada Nabi saw. dan menyebabkan kaum awam menyangka itu hadis Nabi saw. Sedangkan *hoax* menyebut informasi tanpa sumber yang jelas-jelas kredibel dan menyebabkan kerancuan di masyarakat.

Ulama nampak serius dalam menangani hadis *maudhû'* (Ajjâj, 1971, hlm. 430). Mereka sampai mencari dan meneliti di tahun berapa kelahiran dan kematian para perawi. Lalu siapa guru dan murid-murid mereka. Di mana mereka lahir dan siapa saja ulama yang masuk di negara tempat perawi menetap. Dan siapa saja ulama yang keluar dari sana. Lalu bagaimana kondisi perpolitikan dan isu-isu yang melatar-belakangi timbulnya hadis yang disampaikan seorang perawi.

Di antara bentuk keseriusan mereka adalah diskusi tentang *ilmu al-jarhi wa at-ta'dil* (ilmu studi kelayakan perawi). Yaitu disiplin ilmu hadis yang khusus membicarakan tentang menilai perawi (as-Subki, 1990, hlm. 8). Kajian itu dimulai dari status keagamaan perawi apakah dia taat beragama (adil), *wirâ'i* (menjaga diri dari perbuatan tercela), akidah dan keyakinan mereka, *bid'ah* atau tidaknya. Lalu yang terpenting adalah tentang kecerdasan (*dhâbith*) si perawi tersebut. Sebab, bisa saja perawi yang kurang cerdas itu memalsukan hadis tanpa sengaja.

Dengan melihat begitu antusias dan semangat besar para ulama dalam memerangi hadis-hadis palsu, maka idealismenya memang tidak akan ada lagi hadis-hadis palsu yang tersebar di kalangan orang awam. Yaitu ketika mereka mau mengkaji

kitab-kitab yang sudah ditulis dan diusahakan pengumpulannya oleh para ulama. Apalagi kajian para ulama sudah sangat jelas. Ada beberapa karya yang secara spesifik mengumpulkan hadis-hadis palsu, men

Namun sebagaimana berita *hoax*, hadis-hadis palsu itu menjamur di kalangan masyarakat awam. Banyak misalnya yang menyebut hadis bahwa kebersihan itu sebagian dari iman. Bahwa tuntutan ilmu sampai ke negeri Cina. Bahwa andaikan tidak karena Muhammad saw. maka tidak akan diciptakan alam raya dan seisinya. Serta beberapa hadis palsu yang bertebaran. Dan ini adalah realitas yang tidak bisa diingkari. Apalagi hadis-hadis asing yang disampaikan oleh ahli ceramah. Yang demi mendapatkan data menarik serta berita unik, dia rela menyampaikan hadis-hadis panjang dan dialogis yang tidak disampaikan Nabi saw. Padahal para ulama sudah berusaha untuk menepisnya.

Seperti halnya berita *hoax*. Biar pun pemerintah, pakar ahli dan orang-orang yang bisa dipertanggung-jawabkan keilmuan dan informasinya sudah memberikan pengertian, klarifikasi dan penjelasan, namun *hoax* tetap menjamur di masyarakat. Anehnya adalah beberapa orang pintar yang pandai menggunakan logika pun sering termakan isu *hoax* pula (Marisza Cardoba Foundation, 201, hlm. 67-70).

Maka, diperlukan sekali kajian kembali bagaimana bentuk langkah-langkah para ulama ahli hadis dalam menangkal riwayat palsu. Ini diperlukan agar generasi masa kini tahu caranya ulama menghadapi riwayat palsu di masa lalu untuk dijadikan ideal dan teladan masyarakat kontemporer melawan berita-berita *hoax*. Dengan begitu, generasi sekarang diharapkan bisa meniru ulama dalam semangat mereka melawan riwayat *hoax*. Tentu idealnya adalah memberikan peringatan kepada orang lain agar tidak menimbulkan kegaduhan kolektif dengan sebab berita bohong. Tetapi jika tidak bisa, maka setidaknya adalah untuk dirinya sendiri. Agar tidak ikut-ikutan termakan isu tidak produktif tersebut.

Kajian Pustaka

Kajian tentang upaya dan usaha keras para ulama dalam menghadapi hadis *maudhû'* (palsu) misalnya dilakukan oleh Fallâthah dengan karyanya berjudul *al-Wadh'u Fî al-Ḥadîts*. Ia melihat awal munculnya hadis palsu dan perkembangannya. Lalu bagaimana para ulama berusaha untuk menghilangkannya (1981, hlm. 20). Lalu ada Mahmûd Ahmad an-Nadwi dengan karyanya berjudul *al-Imâm Ibnu al-Jauzî wa*

Kitābuhū al-Maudhū'āt. Dia menyorot bagaimana usaha Ibnu Qayyim al-Jauzi di dalam mendeteksi hadis-hadis palsu, membukukannya dan mencari siapa perawi yang menjadi penyebab kepalsuan hadis tersebut (1983, hlm. 12).

Lalu ada jurnal tentang *Kaifiyyatu Ma'rifati al-Ḥadīts al-Maudhū'* karya Syekh Duâ'. Kajian ini membicarakan bagaimana cara mengidentifikasi hadis-hadis palsu sehingga mudah untuk melacak dari mana akar sumber pembuatannya (2014: 7). Lalu ada juga jurnal berjudul *Hukmu riwāyati al-Ḥadīts al-Maudhū'* yang membicarakan khusus hukum menceritakan hadis-hadis palsu. Tentunya periwayatan tersebut harus menyebutkan status kepalsuannya untuk diketahui oleh semua pembaca dan pegiat kajian hadis (Zahrān Hājir, 2013, hlm. 5).

Lalu ada jurnal berjudul *al-Khatha' al-Lughawi Fī al-Ḥadīts al-Maudhū'* yang khusus membicarakan tentang kesalahan gramatikal, morfologi dan sintaksis dari hadis-hadis palsu. Tentunya ini dengan kajian kebahasaan yang detil dan mendalam. Sebab, di dalam hadis-hadis palsu itu ada kejanggalan-kejanggalan yang tidak semestinya diucapkan oleh sang Suci Nabi saw. (Asyraf Zāhir, 2016, hlm. 15).

Yang terbaru ada jurnal berjudul *Historisitas Hadis Maudhū'* yang membicarakan bahwa permulaan timbul-maraknya hadis-hadis palsu adalah di era *shighōru at-tābi'in* (tabi'in kecil). Hal itu dilatar-belakangi karena beberapa hal. Di antaranya perpolitikan antar golongan dan agama lebih kuat sehingga masing-masing kubu terpancing untuk membuat-buat sendiri hadis palsu. Lalu tingkat ketakwaan yang tentunya semakin menurun di banding dengan generasi *kibāru at-tābi'in* (tabi'in besar). Terpengaruh oleh perdagangan dan ekonomi yang menyebabkan percampuran dengan non Arab bahkan non muslim (Burhanuddin A Gani, 2017, hlm. 9).

Riwayat *Hoax* Di Dalam Terminologi Ilmu Hadis

Secara etimologi riwayat diambil dari bahasa Arab yang berarti cerita panjang lebar, berita dan hikayat. Atau bisa juga diartikan sebagai *naqlu al-kalāmi* (memindahkan ucapan). Atau bermakna menyifati fenomena. Semua makna itu hampir berdekatan semua. Yang berbeda adalah pendapat yang menyebut riwayat itu bermakna *mandzor ḥasan* (pandangan indah). Namun, setelah penelusuran ditemukan bahwa sastra klasik menyebut *riwāyat* adalah derivasi dari kata *rowiya royyan*. Artinya lepas dahaga, segar dan puas. Begitu juga kata *rōwiyah*. Yang bermakna unta yang dikasih air

minum hingga lepas dahaga. Kemudian makna itu bergeser di sastra mutakhir menjadi cerita yang disampaikan (Ibrahim Anis dkk, 2004, hlm. 384).

Sedang *hoax* adalah diambil dari bahasa Inggris yang berarti berita kebohongan, dusta, tidak sebenarnya informasi dan tidak memiliki sumber. Diperkirakan mulai masuk kata itu di era industri tahun 1808 (Adnan A. Idris, 2018, hlm. 21). Atau bisa juga didefinisikan pula sebagai berita tidak benar yang dibuat-buat seakan benar. Dalam bahasa MacDougall menyebutnya *deliberately fabricated falsehood madeto masquerade as truth* (MacDougall, 1958, hlm. 6). Yaitu dengan penginformasian yang meyakinkan dan gaya bahasa yang mengecohkan. Intinya, berita dusta yang ditampilkan sebagai kebenaran.

Maka, himpunan dua kata tersebut secara bahasa bisa berarti berita yang tidak sebenarnya. Dan melihat variasi makna dari dua kata itu, bisa dipahami bahwa riwayat *hoax* terjadi karena memang sengaja dibuat oleh sumber utama *hoax* itu. Karena tidak mungkin sumber utama itu membuatnya tanpa sengaja. Untuk penyebar, mungkin saja dia melakukannya tanpa sengaja. Tetapi, untuk si pembuat awal itu bisa dipastikan sudah sengaja dalam membuatnya (Marisza Cardoba Foundation, 2017, hlm. 69).

Jika melihat makna dari kata "*riwayat hoax*" dengan pengertian di atas, maka bisa diarahkan kepada *hadîts maudhû'* (hadis palsu) dalam terminologi hadis. Di mana secara bahasa juga sama. Yaitu cerita yang didustakan. Artinya, isi cerita itu tidak diucapkan atau dilakukan oleh si pelaku sebenarnya. Si pencerita mengatas-namakan isi berita kepada seseorang yang tidak mengucapkan atau melakukannya (Al-Halabî, 1997, hlm. 301). Maka, ini disebut sebagai riwayat palsu. Atau lebih biasa dikenal dengan bahasa *hadîts maudhû'*.

Inilah yang peneliti maksudkan dengan riwayat *hoax* di dalam disiplin hadis ini. Yaitu akan digali maksud dan bagaimana upaya para ulama klasik dalam membendung, menyeleksi dan mengidentifikasi hadis-hadis palsu yang banyak bertebaran ketika itu. Lalu melihat bagaimana strategi mereka dalam menghadapi hadis palsu tersebut (Ajjâj, 2004, hlm. 102). Untuk setidaknya sebagai acuan dalam menghadapi era milenial yang penuh dengan berita *hoax* ini. Sehingga penelitian ini bisa diharapkan sebagai paradigma baru di dalam menangani isu internasional tersebut.

Adapun makna *hadîts maudhû'* secara terminologi adalah ucapan, tindakan atau pun pengakuan yang disandarkan kepada Nabi saw. padahal beliau tidak pernah

melakukannya. Maksud disandarkan adalah diatas-namakan kepada beliau. Semisal, perawi berkata:

من عظم مولدي كنت شفيعا له يوم القيامة

“... Nabi saw. telah bersabda: barang siapa mengagungkan hari kelahiranku, maka aku akan mensyafaatinya besok di hari kiamat...”(Al-Bantani, t.t., hlm. 19).

Hadis ini disebut *maudhû'* palsu karena Nabi saw. tidak pernah menyabdakannya demikian. Bukti bahwa Nabi saw. tidak pernah mengatakan begitu adalah pendapat para pakar hadis yang sudah menelusuri jalur *isnâd* (para perawi hadis) tersebut. Dan mereka tidak menemukan. Jadi, hadis itu berstatus *lâ isnâda lahû* atau tidak memiliki *sanad* (Al-Madûri, 2003, hlm. 34). Padahal, syarat mutlak hadis adalah memiliki *sanad*. Karena hanya itu cara mengidentifikasi hadis itu benar-benar disabdakan Nabi saw. atau tidak.

Dari sini dapat dipahami bahwa riwayat palsu itu bisa diketahui dengan solusi *isnâd*. Yaitu mencari siapa saja yang membawa dan menceritakannya. Jika tidak ada sumber jelas yang membawa. Atau si pembawa adalah orang-orang yang terduga keras sebagai pemalsu hadis, maka bisa dipastikan bahwa riwayat yang dibawa adalah hadis palsu (Ibrahim Al-Abnâsi, 1998, hlm. 223). Dan itu tidak boleh diriwayatkan kembali.

Kemudian, ada juga model hadis *qouli* (ucapan) yang disandarkan Nabi saw. namun tidak logis jika itu benar-benar hadis. Semisal adalah riwayat berikut:

الباذنجان لما أكل له

“Terong itu menjadi solusi untuk (hajat) apa saja...” (Abdurrahman Bâ ‘Alawi, 2009, hlm. 51).

Hadis ini kedengarannya saja sudah menjanggalkan. *Pertama*, dia menyelisihi al-Qur’an. Al-Qur’an tidak sedikit pun menyebutkan jenis makanan terong tersebut. Andaikan benar bahwa Nabi saw. pernah menyabdakannya, tentu setidaknya al-Qur’an juga menyinggung. Sebagaimana Nabi saw. menyebutkan keutamaan buah kurma, anggur, zaitun dan sejenisnya. Dan itu semua disebutkan di dalam al-Qur’an pula.

Kedua, bahwa hadis tersebut menjanggalkan dari sisi sejarah. Karena Nabi saw. dan bangsa Arab ketika itu belum mengenal istilah terong (*bâdzinjân*). Sebagaimana istilah kopi yang belum ada ketika itu. Karena jika merunut datangnya jenis makanan

itu, maka terlihat bahwa sesungguhnya ia datang dari luar Arab atau biasa disebut ‘*ajam*’ (Abdurrahman Bâ ‘Alawi, 2009, hlm. 51). Dan itu jauh setelah masa kenabian. Sehingga dapat dipastikan kemustahilannya.

Ketiga, dari sisi ilmu kedokteran dan sosial. Tidak ada bukti secara medis bahwa terong bisa menyembuhkan penyakit. Begitu juga secara ilmu sosial, belum ada bukti bahwa makan terong bisa menjadi solusi. Berbeda halnya dengan bacaan al-Qur’an khususnya *al-Fâtihah* misalnya.¹ Yang memang terbukti sudah melegenda digunakan oleh para ulama untuk menjawab problem masalah masyarakat yang ada. Dan itu belum ada di dalam khasiat buah terong.

Keempat, dengan sistem *isnâd*. Tidak ditemukan jalur perawi yang jelas yang memang bersambung kepada Nabi saw. di dalam hadis tentang hal ini. Tentunya, sebagaimana hadis sebelumnya, ini menunjukkan bahwa isi hadis tersebut tidak bisa dipastikan kebenarannya. *Sanad* memang memiliki tempat yang tersendiri di dalam disiplin ilmu hadis. Bahkan Abdullah bin al-Mubârok menyebut *isnâd* termasuk agama. Andaikan tidak ada *sanad* niscaya siapa saja bisa mengucapkan apa saja (Muslim an-Naisâburî, 2001, hlm. 7).

Dari sini dapat dipahami bahwa untuk mengecek *hoax* dan tidaknya suatu hadis, para ulama mengambil segala sisi asumsi dan kemungkinan untuk menekan potensi *hoax*-nya. Bisa dilihat dari sisi *science*, sosial, humaniora, sejarah atau pun disiplin ilmu lain-lainnya. Namun, bahan identifikasi yang utama adalah sistem *isnâd* itu sendiri. Karena *sanad* itu sangat sulit dipalsukan. Sebab, ia harus melewati disiplin ilmu *al-jarhu wa at-ta’dîl* (Abdurrahman Bâ ‘Alawi, 2009, hlm. 51).

Cara mengidentifikasi hadis *maudhû’* yang lain adalah mencurigai sistem *isnâd*-nya. Semisal, perawi menyebut bahwa dia meriwayatkan hadis itu dari seseorang yang tidak pernah dia jumpai. Sebagaimana cerita dari Umar bin Musa yang berkata, “Aku diberi kabar oleh gurumu yang salih.” Dia panjang lebar menceritakan isi hadisnya. Kemudian dia ditanya, “Siapakah guru yang salih itu?” Dia menjawab, “Khalid bin Ma’dân.” Dia ditanya kembali, “Kapanakah engkau menemuinya?” Dia menjawab, “Pada tahun 108 pada saat perang Armenia.” Padahal Khalid bin Ma’dân itu meninggal

¹ Hadis keutamaan *al-Fâtihah* bisa untuk *ruqyah* (obat) penyembuh itu *sahih*. Sebab, dia memiliki jalur *isnâd* yang jelas dan bisa dipertanggung-jawabkan. Berbeda halnya dengan hadis tentang terong tersebut (Al-Bukhâri, 2002, hlm. 171).

pada tahun 104 dan tidak pernah ikut peperangan Armenia (Az-Zarkasyi, 1998, hlm. 258).

Atau si perawi tunggal itu sudah terkenal selalu meriwayatkan hadis palsu. Misalnya perawi bernama Zâidah yang tidak lagi meriwayatkan hadisnya al-Kalabi. Ketika dia ditanya, “Kenapa kamu tidak lagi meriwayatkannya?” Dia menjawab, “Dulu saya menjenguk sakitnya. Kemudian dia bilang bahwa dia sedang sakit. Lalu saya hanya hafal kata-kata sakit itu saja. Yang lain saya tidak hafal. Lalu saya mendatangi *ahli bait* Nabi saw. dan mendoakan hafalanku kembali. Dan saya bernadzar untuk tidak meriwayatkan hadis al-Kalabi lagi.” (Az-Zarkasyi, 1998, hlm. 257).

Bisa juga dengan melihat redaksi *matan* (isi) hadis. Semisal kata-kata di dalam hadis itu lemah, kontradiktif, susunan gramatikalnya payah atau pun maknanya rusak. Semisal hadis yang menyebut bahwa keutamaan Rajab atas bulan lainnya itu seperti keutamaan al-Qur’an atas ucapan lain. Sedangkan keutamaan bulan Sya’bân atas lainnya itu seperti keutamaan Nabi saw. atas makhluk lainnya. Maka, hadis seperti ini paslu. Sebab, kontra dengan penjelasan al-Qur’an atau pun Nabi saw. sendiri tentang keutamaan Ramadhan misalnya (Al-Qâsimi, 2008, hlm. 157).

Di antaranya indikator hadis *maudhû’* adalah berlawanan dengan indrawi. Contohnya adalah hadis-hadis wasiat Nabi saw. kepada Imam Ali ra., “Wahai Ali... manusia itu ada beberapa tandanya.” Kemudian menyebutkan waktu-waktu apa saja yang diperbolehkan bersenggama dan tidak. Bahkan sampai mengancam apabila menerjang waktu yang dilarang untuk bersetubuh itu, maka anak yang dihasilkan akan cacat. Ada yang menunjukkan cacat mental atau pun cacat fisik. Padahal indra dan realitas menunjukkan sebaliknya. Dan tidak ada masalah apa pun di alam nyata. Maka, hadis-hadis seperti itu bisa dipastikan dustanya (Al-Fattâni, 1999, hlm. 8).

Jika membandingkan dengan ciri-ciri berita *hoax* sekarang, maka tidak jauh berbeda cara identifikasinya dengan hadis *maudhû’* tersebut. Yaitu ada dua hal utama untuk mengetahui eksistensi dari berita *hoax*. *Pertama*, melihat *content* (isi). Berita *hoax* cenderung menggunakan gaya bahasa hiperbola, menggebu-gebu, profokatif, emosional dan persuasif. Beritanya pun cenderung anti-*mainstream*. Misalnya begini, apabila ada seseorang yang divaksin MMR lalu dia menderita *autisme*. Kemudian dia membuat berita bahwa vaksin MMR menyebabkan penyakit *autisme*. Sekilas kesimpulan ini benar. Namun, jika dianalisa lebih mendalam itu tidak bisa diterima. Sebab, tidak tentu faktor *x* yang mendahului *y* itu berarti *x* menyebabkan *y*. Maka, untuk

membuktikannya harus menggunakan uji statistika (Marisza Cardoba Foundation, 2017, hlm. 71).

Kedua, source (sumber). Berita *hoax* itu tidak memiliki sumber yang jelas, atau sumbernya tidak bisa dilacak, atau memiliki sumber yang tidak kredibel atau itu adalah opini para ahli yang diputar-balikkan. Misalnya berita bahwa sekarang tidak perlu lagi melakukan operasi jantung bagi penderitanya. Sebab, cukup memakan sari buah *x* itu bisa menyembuhkannya. Lalu berita itu disandarkan pada Prof. Dr. Ymisalnya. Maka, kewajiban peneliti adalah melihat apakah dokter itu fiksi atau nyata. Apakah dia benar-benar lulusan bidang penyakit dalam khususnya jantung atau tidak. Kemudian menanyakan kepada dokter itu apakah benar dia mengucapkannya dan sudah melakukan penelitian atau sekedar wacana. Jika tidak terbukti dengan demikian, maka bisa dipastikan beritanya adalah *hoax*. Sebaiknya jangan langsung mengambil berita-berita yang belum jelas sumbernya seperti itu (Marisza Cardoba Foundation, 2017, hlm. 71).

Terlihat ada kesamaan di antara dua model sumber berita palsu tersebut. Baik berita *hoax* maupun hadis *maudhû'* (palsu) itu bermuara sama. Yaitu perlu mencurigai isi (*content*). Hanya saja, untuk berita *hoax* bisa dilihat dengan gaya bahasa penyampaian yang meledak-ledak dan cenderung persuasif. Sedangkan hadis *maudhû'* cenderung *rikâkah* (lemah bahasanya). Lalu yang terpenting adalah mencurigai sumber pembawanya. Atau dalam bahasa hadis biasa disebut sistem *isnâd*.

Sejarah Penyebab Terjadinya Riwayat *Hoax*

Jika merunut sejarah awal timbulnya riwayat palsu itu tidak ada di era sahabat Nabi saw. Mereka biasa meriwayatkan hadis tanpa menyebut *sanad* dari mana mendapatkannya. Hal ini disebabkan generasi mereka adalah orang yang akhlaknya bersih, jujur, valid pembicaraannya dan pasti mereka mendapatkannya dari Rasulullah saw. baik secara langsung atau pun perantara. Sehingga tidak ada kecurigaan satu sama lain di dalam meriwayatkan hadis. Andaikan ada pertanyaan tentang dari siapa hadis itu didapatkan, maka sesungguhnya bukan mencurigai isinya. Tetapi untuk *istidzhâr* (menguatkan) semata.

Misalnya, Ibnu Abbas ra. dan Abu Hurairah ra. yang meriwayatkan bahwa maksud QS. *Asy-Syu'arâ'*: 214 itu keluarga dekat Nabi saw. di awal-awal penyebaran agama Islam. Yaitu saat Nabi saw. berada di Makah. Padahal, sejarah bercerita bahwa

Abu Hurairah ra. belum masuk Islam saat periode Makah. Pasti beliau tidak mendapatkannya langsung dari Nabi saw. Ada sahabat lain yang menginformasikannya. Namun, tidak disebutkan oleh Abu Hurairah ra. Begitu pula Ibnu Abbas ra. Beliau masih kecil saat periode Makah. Belum tahu bagaimana kondisi dakwah dan penyebaran agama. Ada sahabat lain yang bercerita padanya. Namun tidak disebutkannya.

Ibnu Umar ra. juga menceritakan bahwa Nabi saw. pernah berhenti di lembah Badar. Padahal ia tidak ikut perang Badar. Miswar bin Makhramah dan Marwan bin al-Hakam juga menceritakan perjanjian Hudaibiyah. Padahal usia keduanya tidak memungkinkan untuk memahami perjanjian itu. Apalagi menceritakannya. Sebab, keduanya lahir dua tahun setelah hijrah. Bahkan sahabat Barra' bin Azib mengaku sendiri dengan berkata, "Tidak semua apa yang aku ceritakan pada kalian adalah hasil pendengaranku dari Nabi saw. Namun, para sahabat lain yang bercerita akan hal itu." (Ibnu al-Jauzi, 1996, hlm. 99).

Begitulah hingga masuk periode banyak sekali kecurigaan dan fitnah. Sehingga perlu sekali menyeleksi perawi dengan status keadilan dan kecerdasan. Bahkan saking sulitnya, ada beberapa hadis palsu (*maudhû'*) itu memiliki kualitas *sanad* yang bagus sekali. Namun, setelah diteliti pakar *naqqâd* (pengkritik) hadis, ditemukan bahwa hadis itu *tadlîs* (pengelabuan) oleh orang-orang yang tidak bertanggung-jawab di tengah-tengah meriwayatkan hadis dari orang yang dapat dipercaya (*tsiqât*).

Misalnya begini, ada perawi bernama Abdullan bin Sâlih. Beliau orang baik dan utama. Sekertarisnya Imam Laits. Pakar hadis ternama. Namun, dia memiliki tetangga yang jahat dan dengki kepadanya. Suatu hari, tetangga itu menulis hadis yang dibuat-buat sendiri (*maudhû'*) lalu dilemparkannya ke kamar Abdullah. Tulisannya mirip. Lalu Abdullah bin Sâlih mengambil dan mengira semua tulisan itu adalah miliknya. Kemudian dia menceritakan hadis tersebut. Maka, ini contoh hadis yang perawinya *tsiqah* namun isinya *hoax* (Basyîr Ali Umar, 2005, hlm. 167).

Contoh hadis model begitu adalah riwayat yang disampaikan oleh Ibnu al-Jauzî bahwa Yahya bin Ali al-Mudbir Abu Muhammad bin Abi Usman bercerita kepada kami bahwa Abu Ahmad bin Ubaidillah bin Muhammad al-Garadhi al-Qurthubi bercerita pada kami bahwa Abu Sâlih Sahl bin Ismâ'il ath-Thurthûsi bercerita pada kami bahwa Zakariyya bin Yahya as-Sâji bercerita pada kami bahwa ar-Rabî' bin Sulaimân bercerita pada kami bahwa asy-Syâfi'i bercerita pada kami bahwa ada yang bertanya

kepada Abdurrahman bin Zaid bin Aslam, “Apakah benar bahwa ayahmu bercerita padamu dari kakekmu bahwa Rasulullah saw. bersabda: sesungguhnya perahu Nabi Nuh as. itu berputar-putar di Baitullah selama tujuh hari dan shalat dua raka’at di belakang *Maqâm Ibrahim*?” Dia menjawab, “Iya benar.” (Ibnu al-Jauzi, 1996, hlm. 99).

Puncak terjadinya hadis *maudhû’* itu di tahun politik. Atau lebih tepatnya dinamakan *zamânu al-fitnah* (masa fitnah). Masa fitnah itu dimulai pasca meninggalnya Khalifah Usman bin Affan ra. dilanjutkan wafatnya Imam Ali bin Abi Thalib ra. Yaitu kelompok umat Islam terpecah beberapa golongan. *Pertama*, kaum Sunni yang dipelopori oleh Abu Musâ al-Asy’arî ra. Yang memiliki murid bernama Wâshil bin Athâ’ yang menjadi pemilik embrio dari kelompok Muktazilah. *Kedua*, kaum Muktazilah. Mereka didominasi oleh kaum rasional yang mendahulukan akal daripada teks keagamaan. *Ketiga*, kaum Syi’ah. Yaitu pengikut Imam Ali ra. dan meyakini dua belas keturunannya adalah orang *ma’shûm*. Lalu *keempat*, kaum Khawarâij. Yaitu mereka yang kecewa dengan Ali dan Mu’awiyah. Meyakini bahwa pelaku dosa besar itu kafir (Al-Halabî, 1997, hlm. 302).

Kelompok yang lebih besar pengaruhnya di dalam penyebaran hadis *maudhû’* (palsu) adalah Syi’ah. Demi mengagungkan imam mereka dan menguatkan keyakinan aliran mereka, maka mereka membuat-buat hadis yang disandarkan pada Nabi saw. Begitu pula dengan kelompok-kelompok aliran lainnya. Demi menguatkan keyakinan akan pemimpin mereka, maka mereka juga membuat hadis-hadis palsu yang mendukung mazhabnya (Asep Hardi, 2014, hlm. 112).

Lalu fitnah itu melebar manakala kelompok Muktazilah menguasai pemerintahan. Yaitu mereka membunuh, menghukum dan memenjarakan siapa pun ulama yang tidak sependapat dengan ide mereka. Semisal dalam masalah *khalqu al-Qur’an* (apakah al-Qur’an itu makhluk atau tidak?). Bagi mereka yang tidak sependapat dengan ide Muktazilah yang menyebut bahwa al-Qur’an itu makhluk yang *hadîts* (baru), maka akan dihukum. Karena mereka di *back up* oleh pemerintahan Khalifah al-Ma’mûn (Al-Baijûrî, t.t., hlm. 99).

Bahkan ada kelompok Muktazilah sekte Karrômiyyah yang membolehkan untuk membuat hadis palsu demi alasan *targhîb* (memotivasi amal *salih*) dan *tarhîb* (memberi waspada melakukan kejahatan). Alasannya adalah kemaslahatan. Jadi, asalkan niatnya baik dan tujuannya baik maka tidak masalah menggunakan hadis palsu di dalam sarana untuk menyampaikan dan menguatkannya (An-Nawâwî, 1985, hlm. 47).

Karrōmiyyah adalah pengikut Muhammad bin Karrōm as-Sijistāni. Mereka menyebut Tuhan itu benda, bertempat menetap di Arasy dan iman itu cukup dengan lisan. Mereka menyebut akal bisa menemukan kebaikan dan keburukan tanpa syariat **sekali pun. Mereka membenarkan Mu'awiyah yang menuntut darah Usman kepada Ali bin Abi Thalib ra.** Mereka juga **menyebut bahwa kepemimpinan Mu'awiyah itu sah-sah saja.** Begitu juga dengan kepemimpinan Ali ra. Artinya, boleh dua pemimpin dalam satu wilayah (Asy-Syahrastāni, 2007, hlm. 108-113).

Ibnu Karrōm itu *khadzal* (hina). Dalam arti tidak memiliki kebaikan dalam mengambil hadis. Ia adalah ahli ibadah yang *zuhud*. Ia mengambil mazhab yang paling jelek. Mencari-cari hadis yang sesuai dengan jalan pikiran dan metode keberagamaannya. Maka, dia seringkali membuat-buat hadis sesuai dengan kemauan dan keinginannya dalam bermazhab tersebut. Jadi, bisa disebut bahwa penyebab kepalsuan hadisnya adalah demi menguatkan mazhab yang dia ikuti. Dan itu termasuk penguat data kepalsuan riwayatnya (Al-Asqollāni, 1984, hlm. 858).

Di antara penyebab terjadinya hadis *maudhū'* adalah motivasi ibadah dari si perawi. Artinya, dia adalah ahli *zuhud* kaum sufistik yang ingin mendapatkan pahala besar dan memotivasi anak didiknya dalam melakukan tirakat atau ritual amal untuk melatih nafsu dan diri mereka. Lalu kaum sufistik itu membuat-buat hadis dalam rangka menguatkan asumsi dan membuat para murid semakin yakin dengan fatwa dan perintah mereka. Parahnya, itu dianggap kebaikan oleh kaum *zuhud* tersebut (Ibnu Shalah, 1986, hlm. 99).

Contohnya adalah riwayat yang disampaikan Abu 'Ismah Nūh bin Abī Maryam yang pernah ditanya, “Dari manakah engkau mendapatkan hadis-hadis tentang keutamaan membaca ayat al-Qur'an surat persurat?” Lalu dia menjawab, “Aku telah melihat banyak orang yang berpaling dari al-Qur'an dan lebih asyik masyuk dengan fiqhnya Abu Hanifah dan sejarah karya Abu Ishāq. Maka aku membuat-buat hadis tersebut agar mendapatkan pahala besar.” (Ibnu Shalah, 1986, hlm. 100).

Ada juga di antara mereka, orang yang membuat hadis palsu. Kemudian ditanya oleh ulama, “Mengapa kamu melakukan dusta atas nama Rasulullah saw.?” Lalu dia menjawab, “Yang haram itu mendustakan (mudharat) atas Nabi saw. Sedangkan aku membuatnya adalah (manfaat) untuk Nabi saw. Sehingga diperbolehkan saja demi menguatkan syariatnya.” (Ibnu Katsīr, 2001, hlm. 79).

Sejarah juga mencatat bahwa di antara penyebab timbulnya hadis palsu adalah demi kepentingan penguasa. Artinya, si ulama itu menjilat penguasa agar dekat dengan mereka. Sehingga mereka mencari momen lalu membuat-buat hadis palsu. Sebagaimana kasus yang terjadi pada Ghiyâts bin Ibrahîm. Dia ingin sekali mendekati kepada Khalifah al-Mahdî. Dia menyebut hadis bahwa tidak boleh lomba hewan kecuali yang memiliki *khuff* (sepatu) dan *hâfir* (kaki kuat). Lalu dia menambahi hewan yang punya *janâh* (sayap). Artinya lomba burung itu boleh. Akhirnya, si Mahdi berkata, “Aku bersaksi bahwa dirimu adalah tukang dusta.” (Az-Zarkasyi, 1998, hlm. 258).

Atau riwayat dari Abu Hamid al-Marwadzî bahwa ada seseorang lelaki datang kepada al-Mahdi sambil membawa sepasang sandal. Dia bilang, “Ini adalah sandal Rasulullah saw., belilah.” Kemudian al-Mahdi membelinya dengan harga yang disepakati. Ketika si lelaki itu keluar, al-Mahdi berkata, “Sesungguhnya aku sudah tahu bahwa itu bukan sandal Nabi saw. Sebab, bagaimana dia mendapatkannya? Apakah itu karena jual beli atau warisan? Namun, aku tidak ingin dia bilang bahwa al-Mahdi menolak sandal Rasulullah saw. Sehingga saya membelinya.” (Az-Zarkasyi, 1998, hlm. 260).

Namun, lebih dari semua itu adalah sejarah menceritakan bahwa di antara penyebab terjadinya pemalsuan hadis itu dikarenakan *Zanâdiqoh* (kaum munafik). Mereka sebenarnya adalah para musuh yang pura-pura masuk Islam. Atau mereka adalah anak dari orang-orang yang pernah dikalahkan oleh umat Islam. Atau anak para budak yang menyimpan dendam kepada kaum Muslim. Lalu, mereka mencoba untuk membuat keragu-raguan di dalam al-Qur’an. Namun kesulitan terjadi dikarenakan al-Qur’an datang dengan riwayat *mutawâtir*.

Kemudian mereka mencari-cari celah untuk mendapatkan kekurangan di kajian hadis. Sebab, ada cara lewat riwayat *âhâd* (individual) yang bisa diterima di dalam hadis. Semisal, mereka membuat cerita bahwa Nabi saw. pernah bersabda di padang Arofah pada saat haji bahwa beliau melihat Allah swt. sedang berkendara menaiki unta merah dan mengenakan dua sarung. Atau hadis bahwa jika Allah swt. marah maka tubuhnya akan membesar di atas Arasy hingga terasa berat sekali (Al-Halabî, 1997, hlm. 303).

Meneladani Strategi Ulama Dalam Menyeleksi Riwayat *Hoax*

Ada beberapa langkah yang dilakukan ulama di dalam menghadapi hadis *maudhû’* (palsu). Di antaranya adalah dimulai dari studi kritik *sanad-natan*,

dokumentasi riwayat-riwayat hadis, membuat kaidah identifikasi hadis-hadis palsu, mengumpulkan data tentang perawi dan yang terkuat adalah menggunakan ilmu *al-jarhi wa at-ta'dil* (Ghiyâtsuddin, 2007, hlm. 40-41). Di mana tujuan dari itu semua adalah *tautsiqu asy-syari'at* (membuat validitas syariat) agar tidak ada lagi keraguan di dalamnya (Ibnu Khaldun, 2011, hlm. 34-35).

Pertama, studi kritik *sanad* dan *matan*. Maksudnya adalah mengalisa lebih mendalam dan detil tentang status *sanad*. Terlebih di dalam masalah sambung atau tidaknya. Sebab, jika ada *sanad* yang tidak sambung maka sudah bisa dipastikan itu hadis *mardûd* (tertolak). Kemudian tugas para pengkaji hadis adalah mencari perbandingan *sanad* lain dalam *matan* hadis yang serupa atau setidaknya semakna. Jika ditemukan, maka itu bisa menjadi penyebab *syâhid* (data pendukung lain dari sahabat) atau *mutâbi'* (data pendukung lain dari tabi'in) dan menjadikan hadis tersebut bisa *maqbul* (diterima). Lalu kajian *matan* melihat isi dari teks hadis tersebut. Jika bertentangan dengan ayat-ayat al-Qur'an, atau teks hadis lain yang kuat atau dengan akal-rasional jelas, maka hadis tersebut bisa masuk kategori *mardûd* pula (Ibnu Hibbân, 1988, hlm. 155).

Di dalam studi kritik *sanad* ini, apabila ditemukan bahwa tidak ada *sanad* di dalam satu hadis. Kemudian diteliti di beberapa sumber juga tidak ditemukan *sanadnya*. Maka, bisa dipastikan itu adalah hadis palsu. Dan setidaknya harus dibarengi status *maudhû'* di dalam periwayatannya. Hal ini bisa menjadi pelajaran berharga bagi pegiat media sosial atau informasi. Manakala tidak ditemukan sumber yang jelas dari satu berita atau pun informasi, maka jangan tergesa-gesa untuk dishare. Sebab, bisa dipastikan itu adalah hoax alias palsu (Atin dan Triningsih, 2018, hlm. 50).

Kedua, mendokumentasikan riwayat-riwayat hadis *maudhû'* (palsu). Dan mendaftarkan seluruh perawi yang diyakini atau pun dicurigai ahli pemalsu hadis ('Ajjâj, 1971, hlm. 430-440). Maksudnya adalah membuat buku tentang hadis-hadis palsu. Semisal apa yang dilakukan oleh Ibnu al-Jauzî dengan bukunya berjudul *al-Maudhû'ât*. Atau bukunya as-Sakhâwi dengan judul *al-Maqôsid al-Hasanah*. Atau bukunya Muhammad bin Thâhir al-Maqdisî berjudul *Tadzkiratu al-Maudhû'ât*, kitab *al-Maudhû'ât Min al-Ahâdîts al-Marfû'ât* karya al-Husain bin Ibrahim al-Jûzaqâni, kitab *al-Laâli al-Mashnû'ah Fî al-Ahâdîts al-Maudhû'ah* karya Imam Jalâluddîn as-Suyûthi. Kemudian ada kitab berjudul *al-Fawâid al-Majmû'ah Fî al-Ahâdîts al-Maudhû'ah* karya Imam Muhammad bin Ali asy-Syaukâni.

Ini artinya sungguh luar biasa antusias para ulama di dalam menghadapi riwayat-riwayat palsu. Mereka mencatat dan menelusuri apa saja hadis-hadis palsu yang sudah beredar di masyarakat. Kemudian mereka membukukannya dengan rapi. Ada yang sesuai abjad huruf Arab, ada yang sesuai nama dan ada yang sesuai kota kelahirannya. Ini menunjukkan dokumentasi sangat diperlukan dalam menginventarisir kesalahan agar tidak datang kembali di masa depan. Dan sistem dokumentasi ini sangat-sangat bermanfaat. Sebab pemberitaan berbalik, perlawanan berita bohong dan sejenisnya itu akan meluap dan menghilang beberapa waktu. Namun, dokumentasi itu akan selalu ada dicari orang. Sebagaimana penelitian-penelitian tentang naskah kuno itu akan selalu dicari siapa pun.

Ini juga bisa menjadi teladan mulia di era sekarang. Sudah semestinya, data-data dan informasi yang diduga kuat sebagai *hoax* dan sudah terbukti kepalsuannya, maka perlu sekali untuk mendokumentasikannya. Apalagi era informasi dan digitalisasi sekarang sangat mudah sekali. Bisa saja dibuatkan semacam *ebook*, blog resmi atau pun *website* yang khusus membicarakan berita-berita *hoax* yang beredar. Sehingga setidaknya nanti berita *hoax* bisa dengan mudah diidentifikasi. Apalagi jika tanggapan berita *hoax* itu dibuat secara serius. Artinya, pendokumentasian itu bisa tepat setelah beredarnya berita palsu. Atau bahkan bisa memberikan arahan prediktif bahwa jika terjadi berita sekian maka sesungguhnya itu *hoax* misalnya. Terlebih di dalam masalah agama, medis, politik dan ekonomi (Marisza Cordoba Foundation, 2017, hlm. 80).

Ketiga, membuat kaidah untuk identifikasi hadis-hadis palsu ('Ajjâj, 1971, hlm. 432). Semisal jika si perawi itu biasa dicurigai ucapan kesehariannya oleh sesama manusia, maka riwayat hadisnya ditolak dan bisa masuk kategori *maudhû'*. Sebab, jika ucapan yang tidak berkaitan dengan hadis itu biasa berbohong, maka besar kemungkinan dia juga akan berbohong dengan riwayat hadis Nabi saw. Dan kecurigaan itu bisa menjadi alasan untuk menolak hadis-hadisnya.

Ini juga bisa menjadi panutan para pegiat berita. Bagaimana pun, jika dia seringkali mendapatkan informasi *hoax* dari satu instansi atau informan, maka sudah sepantasnya dia mencurigai. Ini bukan tentang *sû' dzon* (curiga jelek) tetapi ini lebih tentang kewaspadaan. Sebab, tidak mungkin seorang mukmin terjatuh di lubang yang sama setiap harinya. Dan memang kewaspadaan itu diperbolehkan bahkan dianjurkan oleh agama (Ibnu Hazm, 1980, hlm. 355).

Keempat, mengumpulkan data-data pendukung validitas *isnād*. Semisal untuk mengetahui kebohongan perawi dalam menyandarkan isi hadisnya kepada sang guru adalah melihat tanggal kelahiran si murid dan kematian sang guru (). Artinya, jika sang murid tidak dimungkinkan semasa dengan sang guru apalagi menjumpainya, maka bisa dipastikan si murid itu berdusta atas nama gurunya. Dan isi hadisnya bisa dicurigai sebagai hadis palsu.

Dalam mengumpulkan data-data tersebut, para ulama mencari penjelasan tentang tanggal lahir, tanggal wafat dan siapa saja murid dan guru-guru si perawi. Kemudian mencari pula siapa saja ulama yang pernah masuk atau pun keluar dari negara yang ditempati oleh si perawi. Lalu mencari tanggal-tanggal sejarah penting itu. Semuanya itu dibukukan dalam kajian buku tertentu yang berjilid-jilid besar. Agar jelas mencari *genealogi* keilmuan para perawi.

Model seperti ini menggambarkan pentingnya memakai logika di dalam menerima berita agar tidak terjebak dalam dunia *hoax* (Politwika, 2016, hlm. 19). Jika ada berita tentang pemerintah yang melakukan kezaliman kepada rakyatnya secara masif dan berkelanjutan padahal waktu itu adalah kampanye untuk mencari hati rakyat, maka bisa dipastikan itu adalah *hoax*. Karena logika mengatakan tidak mungkin hal itu terjadi. Sebab, sudah seharusnya mereka mencari hati rakyat di tahun-tahun kampanye.

Kelima, menggunakan disiplin ilmu *al-Jarḥi wa at-Ta'dīl*. Maksudnya adalah ilmu yang khusus membicarakan tentang kualitas perawi (Abū Hâtim, 1952, hlm. 2). *Al-Jarḥi* dimaksudkan menyebutkan cacat-cacat si perawi. Baik cacat tentang kredibilitas-integritas (*'adālah*) atau intelegensi-kecerdasan (*dhôbith*). Sedang sebaliknya, yaitu pujian-pujian dan pengakuan itu dinamakan sebagai *at-Ta'dīl*. Semisal jika perawi disebut sebagai *tsiqotun* (orang yang bisa dipercaya), *tsabatun* (orang yang kuat hafalannya), *shôlihun* (orang baik) dan sejenisnya maka hadisnya bisa diterima. Sedang jika dia disifati *layyinun* (orang lemah), *fîhi syaiun* (ada kekurangannya), *mukhtalith* (kacau ingatannya) dan sejenisnya maka hadisnya *mardûd* (ditolak).

Dan kajian seperti ini dirangkum dan dirumuskan tersendiri oleh para ulama hadis dengan disiplin tersebut. Ini memberikan pelajaran bahwa di dalam menyeleksi berita dan informasi agar tidak terjebak di dalam dunia *hoax* itu harus melihat dan menganalisa pembawanya juga. Semisal koran atau media ini biasa memberitakan bagaimana. Apakah itu kredibel-integritas atau tidak. Kekuatan dan keakuratannya sampai mana. Apakah berita-berita yang dihasilkan bisa diterima dan benar atau tidak

(Politwika, 2016, hlm. 19). Itu semua setidaknya bisa menjadi bekal seseorang di dalam menyeleksi kebenaran berita yang diterimanya sehingga tidak mudah terjebak di dalam lingkup *hoax* tentunya.

Kesimpulan

Simpulan dari penelitian ini adalah bahwa hadis *maudhû'* itu riwayat yang palsu dengan disandarkan pada Nabi saw. padahal beliau tidak pernah mengucapkan atau pun melakukannya. Hadis ini mulai bergejolak dari zaman *fitnah*. Yaitu sejak terbunuhnya Sahabat Usman ra., Imam Ali ra. hingga setelahnya. Cara mengidentifikasi hadis *maudhû'* adalah lemahnya susunan isi hadis, tidak ada *sanad* dan perawi yang jelas serta bertentangan dengan al-Qur'an, hadis lain yang lebih kuat atau pun rasional-akal. Teladan yang bisa diambil dari usaha keras ulama dalam menghilangkan hadis palsu adalah membuat dukomentasi, merilis siapa saja yang sering memalsukan hadis, membuat kaidah-kaidah cara mengidentifikasi hadis palsu dan melihat *sanad* sebagai sumber periwayatan.

Referensi

- Ibn al-Jauzi, A. (), *al-Maudhû'ât*, (Madinah: Maktabah Salafiyah, 1996).
- Abû Hâtim, Abdurrahmân bin Muhamad bin Idrîs, *al-Jarhu wa at-Ta'dîl*, (Beirut: Dâr Ihyâ', 1952).
- Adnan A. Idris, *Klarifikasi al-Qur'an Atas Berita Hoaks*, (Jakarta: Elex Media, 2018).
- Ajjâj al-Khathîb, *Ushûl al-Hadîts*, (Beirut: Dâr al-Fikri, 1971).
- Al-Asqollâni, Ali bin Ahmad bin Hajar, *an-Nukat 'alâ Kitâb Ibni ash-Sholâh*, (Saudi Arabia: 'Imâdah al-Bahts, 1984).
- Al-Baijûri, Ibrâhîm, *Tuhfatu al-Murîd Syarhi Jauharatu at-Tauhîd*, (Surabaya: Al-Hidâyat, tt.).
- Al-Bukhâri, Muhamad bin Isma'il, *al-Jâmi' ash-Shahîh*, (Beirut: Dâr al-Fikri, 2002).
- Al-Fattâni, Muhamad Thâhir, *Tadzkiratu al-Maudhû'ât*, (Saudi: Idâratu ath-Thibâ'ah, 1999).

- Al-Halabi, Nuruddîn Muhammad, *Manhaju an-Naqdi Fî 'Ulûmi al-Hadîts*, (Damaskus: Dâr al-Fikri, 1997).
- Al-Khathîb, Muhamad 'Ajjâj, *Ushûl al-Hadîts: 'Ulûmuhû wa Mustholahuhû*, (Beirut: Dâr al-Fikri, 1971).
- Al-Qâsimi, Muhamad Jamâluddîn, *Qowâ'idu at-Tahdîts*, (Beirut: Dâr al-Kutub, 2008).
- An-Nadwi, Mahmûd Ahmad, *al-Imâm Ibnu al-Jauzî wa Kitâbuhû al-Maudhû'ât*, (Beirut: Dâr al-Fikr, 1983).
- An-Naisâburî, Muslim bin Hajjaj, *Al-Jâmi' ash-Shahîh*, (Beirut: Dar al-Kutub, 2001).
- An-Nawâwî, Yahya bin Syarof, *at-Taqrîb wa at-Taisîr*, (Beirut: Dâr al-Kitâb, 1985).
- Asep Hardi, *Memahami Ilmu Hadis*, (Bandung: Tafakkur, 2014).
- As-Subki, Abdul Wahhâb bin Taqiyyuddîn, *Qâ'idah Fî al-Jarhi wa at-Ta'dîl*, (Beirut: Dâr al-Basyâir, 1990).
- Asy-Syahrastâni, Muhamad bin Abdul Karim, *al-Milal wa an-Nihal*, (Beirut: Darul Kutub, 2007).
- Atin Istiarni dan Triningsih, *Jejak Pena Pustakawan*, (Jogjakarta: Azyan Mitra Media, 2018).
- Az-Zarkasyi, Muhamad bin Abdillah, *an-Nukat 'Alâ Muqaddimati Ibni ash-Shalah*, (Riyadh: Adwa' as-Salaf, 1998).
- Bâ 'Alawi, Abdurrahman bin Ahmad, *Bughyah al-Mustarsyidîn*, (Surabaya: al-Haromain, 2009).
- Basyîr Ali Umar, *Manhaju al-Imâm Ahmad Fî 'Ilâli al-Ahâdîts*, (Saudi: Waqfu as-Salâm, 2005).
- Duâ', *Kaifiyyatu Ma'rifati al-Hadîts al-Maudhû'*, jurnal *Jâmi'ah al-Madînah al-'Âlamiyyah*, vol. 100, Mesir, 2014.
- Fallâthah, Ahmad, *al-Wadh'u Fî al-Ahâdîts*, (California: Maktabah al-Ghazali, 1981).
- Gani, Burhânuddin A., *Historisitas Hadis Maudhû'*, jurnal *Ilmiah al-Mu'âshirah*, vol. 14, 45-55, Aceh, 2017.

- Hâfidz, Ghiyâtsuddîn, *al-Wadh'û Fî as-Sunnah wa Juhûd al-Ulama' Fî Muqôwamatihâ*, Jurnal *Syitâghunag*, vol. 4, 2007.
- Hâjir, Zahrân, *Hukmu Riwâyatî al-Hadîts al-Maudhû'*, jurnal *Jâmi'ah al-Madînah al-Âlamiyyah*, vol. 35, Mesir, 2013.
- Ibnu Hazm, Ali bin Ahmad bin Sa'id, *Rosâil Ibni Hazm*, (Beirut: Muassasah 'Arobiyyah, 1980).
- Ibnu Hibbân, Muhamad, *al-Ihsân Fî Taqrîbi Shahîh ibni Hibbân*, (Beirut: Muassasah ar-Risâlah, 1988).
- Ibnu Katsîr, Muhamad Ismail, *al-Bâ'its al-Hâtsîts Ilâ Ikhtishâri 'Ulûmi al-Hadîts*, (Beirut: Dar al-Kutub, 2001).
- Ibnu Khaldûn, Abdurrahmân, *Muqoddîmatu Ibni Khaldûn*, (Beirut: Darul Kutub, 2011).
- Ibnu Shalah, Usman bin Abdurrahman, *Muqaddimah Fi Ulûmi al-Hadîts*, (Beirut: Dâr al-Fikri, 1986).
- Ibrahim bin Musa al-Abnâsi, *asy-Syadz al-Fayâh*, (Mesir: Maktabah ar-Rusyd, 1998).
- MacDougall, *Curties D. Hoaxes*, (Inggris: Dover, 1958).
- Marisza Cardoba Foundation, *Autoimmune The True Story*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2017).
- Nawawi al-Bantanî, *Madâriju as-Su'ûd*, (Surabaya: al-Hidâyah, tt.).
- Politwika, *99 Cara Super Lejitkan Karier Via Sosial Media*, (Jakarta: Gramedia Widiasarana, 2016).
- Suwaifî, Ahmad Zâhir Muhammad, *al-Khotho' al-Lughowi Fî al-Ahâdîts al-Maudhû' Dirôсах Lughowiyyah Hadîtsiyyah*, jurnal *Majma'*, vol. 15, Madinah, 2016.
- Thaifûr bin Ali al-Madûri, *Bulghatu ath-Thullâb*, (Sarang: Maktabah al-Anwâr, 2003).

